

Capital Asset Pricing Model (Capm) Dalam Pasar Modal Indonesia: Tinjauan Pustaka Terhadap Prinsip, Asumsi, Dan Relevansinya

Pajhar Ainun Berutu¹, Najwa Felisa Lubis², Valen Zikra Febix³, Muhammad Ikhsan Harahap⁴

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia^{1,2,3,4}

Corresponding Author: pajharainnunberutu04@gmail.com^{1*}, najwafelishalubis@gmail.com², valenzikraf@gmail.com³, m.ihzan.harahap@gmail.com⁴

Info Artikel

Submitted: 03 Desember 2025

Revised : 08 Januari 2026

Accepted: 20 Januari 2026

Published: 26 Februari 2026

Keywords: Capital Asset Pricing Model, CAPM, Indonesian Capital Market, Systematic Risk, Beta, Expected Return

Kata Kunci: Capital Asset Pricing Model, CAPM, Pasar Modal Indonesia, Risiko Sistematis, Beta, Expected Return

Abstract

Capital Asset Pricing Model (CAPM) is a fundamental model in financial theory that explains the relationship between systematic risk and expected return. This study aims to review the literature related to the application of CAPM in the Indonesian capital market with a focus on its basic principles, underlying assumptions, and relevance in the context of emerging markets. The method used is a systematic literature review of scientific publications from 2017 to 2025. The results of the review show that CAPM is still relevant as an investment analysis tool in Indonesia, although there are limitations related to the validity of classical assumptions in market conditions that are not fully efficient. The findings indicate that factors such as market volatility, varying liquidity, and investor behavior that is not entirely rational affect the accuracy of CAPM predictions.

Abstrak

Capital Asset Pricing Model (CAPM) merupakan model fundamental dalam teori keuangan yang menjelaskan hubungan antara risiko sistematis dan tingkat pengembalian yang diharapkan. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau literatur terkait penerapan CAPM di pasar modal Indonesia dengan fokus pada prinsip dasar, asumsi yang mendasarinya, serta relevansi model ini dalam konteks pasar berkembang. Metode yang digunakan adalah tinjauan pustaka sistematis terhadap publikasi ilmiah periode 2017-2025. Hasil tinjauan menunjukkan bahwa CAPM masih relevan sebagai alat analisis investasi di Indonesia, meskipun terdapat keterbatasan terkait validitas asumsi klasik dalam kondisi pasar yang tidak sepenuhnya efisien. Temuan mengindikasikan bahwa faktor-faktor seperti volatilitas pasar, likuiditas yang beragam, dan perilaku investor yang tidak sepenuhnya rasional mempengaruhi akurasi prediksi CAPM.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

Pendahuluan

Teori portofolio modern telah mengalami perkembangan signifikan sejak diperkenalkannya konsep diversifikasi oleh Harry Markowitz pada tahun 1952. Salah satu pencapaian teoretis yang paling berpengaruh dalam keuangan modern adalah Capital Asset Pricing Model (CAPM), yang dikembangkan secara independen oleh Sharpe (1964), Lintner (1965), dan Mossin (1966). Model

ini memberikan kerangka konseptual untuk memahami bagaimana pasar menentukan harga aset berisiko dalam kondisi ekuilibrium, dengan menekankan bahwa hanya risiko sistematis yang diukur melalui koefisien beta (β) yang relevan terhadap tingkat imbal hasil yang diharapkan oleh investor.

Dalam konteks pasar modal Indonesia, penerapan CAPM telah menjadi topik penelitian yang menarik perhatian akademisi dan praktisi selama dua dekade terakhir. Sebagai pasar berkembang, Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari pasar maju, termasuk tingkat volatilitas yang relatif tinggi, likuiditas yang bervariasi antar sektor, serta dominasi investor ritel dengan perilaku yang tidak selalu rasional (Urwah et al., 2024). Kondisi-kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana asumsi-asumsi klasik CAPM dapat diterapkan dalam konteks pasar Indonesia.

Beberapa penelitian empiris menunjukkan bahwa CAPM dapat memberikan kontribusi praktis dalam identifikasi saham efisien dan tidak efisien di pasar modal Indonesia. Hasan et al. (2019) menemukan bahwa CAPM mampu membantu investor mengklasifikasikan saham berdasarkan perbandingan antara tingkat pengembalian yang diharapkan dan pengembalian aktual. Studi lebih lanjut oleh Putri et al. (2025) terhadap saham-saham Indeks IDX30 periode 2019-2023 mengungkapkan bahwa dari 53 saham yang dianalisis, 25 saham dikategorikan sebagai undervalued dan 28 saham tergolong overvalued, mengindikasikan bahwa CAPM masih memiliki relevansi praktis sebagai alat bantu pengambilan keputusan investasi.

Namun demikian, sejumlah penelitian juga mengidentifikasi keterbatasan signifikan dalam penerapan CAPM. Yanti (2023) dalam kajiannya terhadap sektor energi periode 2020-2022 menemukan bahwa kondisi pasar yang sangat dinamis terutama akibat dampak pandemi COVID-19 dan fase pemulihan ekonomi menyebabkan parameter kunci CAPM seperti beta dan premi risiko pasar menjadi tidak stabil. Lebih lanjut, Hendarsah et al. (2025) melalui analisis terhadap saham LQ45 periode 2020-2024 menegaskan adanya hubungan positif antara beta dan expected return, namun menekankan perlunya kehati-hatian dalam interpretasi hasil mengingat kondisi pasar yang tidak selalu memenuhi asumsi ideal model.

Dinamika pasar modal Indonesia yang semakin kompleks ditandai oleh meningkatnya partisipasi investor ritel, integrasi dengan pasar global, serta perkembangan teknologi finansial menuntut kajian ulang terhadap relevansi CAPM dalam konteks lokal. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk meninjau literatur yang ada dan menganalisis sejauh mana CAPM masih relevan dalam menjelaskan perilaku harga aset serta mendukung pengambilan keputusan investasi di pasar modal Indonesia. Tinjauan pustaka ini akan mengkaji prinsip-prinsip dasar CAPM,

menganalisis asumsi-asumsi yang mendasarinya, serta mengevaluasi relevansi penerapannya dalam konteks karakteristik unik pasar modal Indonesia sebagai pasar berkembang.

Kajian Teori

PRINSIP DASAR CAPITAL ASSET PRICING MODEL (CAPM)

Capital Asset Pricing Model adalah model keseimbangan yang menjelaskan hubungan antara risiko sistematis dan tingkat pengembalian yang diharapkan dari suatu aset dalam kondisi pasar yang seimbang. Model ini didasarkan pada premis bahwa investor yang rasional akan mempertimbangkan trade-off antara risiko dan return dalam membentuk portofolio optimal. Formula dasar CAPM dapat dinyatakan sebagai:

$$E(R_i) = R_f + \beta_i [E(R_m) - R_f]$$

di mana:

- a. $E(R_i)$ = tingkat pengembalian yang diharapkan dari aset i
- b. R_f = tingkat pengembalian bebas risiko
- c. β_i = beta aset i yang mengukur sensitivitas return aset terhadap return pasar
- d. $E(R_m)$ = tingkat pengembalian yang diharapkan dari portofolio pasar
- e. $[E(R_m) - R_f]$ = premi risiko pasar

Urwah et al. (2024) menjelaskan bahwa CAPM menilai harga wajar aset finansial ketika pasar berada dalam kondisi ekuilibrium. Model ini menyederhanakan realitas kompleks hubungan risiko dan return di pasar nyata menjadi formula yang parsimoni namun tetap bermakna. Dalam penerapannya, CAPM membantu investor mengestimasi tingkat keuntungan yang diharapkan dengan memperhatikan sejauh mana risiko sistematis yang mungkin terjadi (Hasan et al., 2019). Kesederhanaan formula ini menjadi salah satu alasan mengapa CAPM tetap populer di kalangan akademisi dan praktisi meskipun telah dikembangkan lebih dari lima dekade yang lalu.

2.1 Risiko Sistematis dan Beta

Salah satu kontribusi terpenting CAPM adalah pembedaan antara risiko sistematis dan risiko tidak sistematis. Risiko sistematis merupakan risiko yang tidak dapat dihilangkan melalui diversifikasi karena bersumber dari faktor-faktor makroekonomi yang mempengaruhi seluruh pasar, seperti perubahan suku bunga, inflasi, dan kondisi politik. Sebaliknya, risiko tidak sistematis adalah risiko spesifik perusahaan yang dapat diminimalkan melalui diversifikasi portofolio.

Beta (β) adalah ukuran kuantitatif dari risiko sistematis yang menunjukkan sensitivitas return suatu aset terhadap pergerakan return pasar. Hendarsah et al. (2025) menemukan adanya hubungan positif yang jelas antara beta dan expected return pada saham LQ45 periode 2020-2024, di mana saham dengan tingkat risiko yang lebih tinggi cenderung menawarkan potensi pengembalian yang lebih besar.

Interpretasi nilai beta:

- a. $\beta > 1$: Saham bersifat agresif dan bergerak lebih fluktuatif dibandingkan pasar
- b. $\beta = 1$: Saham bergerak selaras dengan pasar
- c. $\beta < 1$: Saham bersifat defensif dan bergerak lebih stabil dibandingkan pasar

2.2 Tingkat Pengembalian Bebas Risiko dan Premi Risiko Pasar

Tingkat pengembalian bebas risiko (R_f) merupakan return yang dapat diperoleh investor tanpa menanggung risiko apapun. Dalam praktik di Indonesia, R_f biasanya diaproksimasi menggunakan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) atau BI 7-Day Reverse Repo Rate (Urwah et al., 2024). Pemilihan proksi yang tepat untuk R_f sangat penting karena mempengaruhi akurasi estimasi expected return.

Premi risiko pasar [$E(R_m) - R_f$] mencerminkan kompensasi tambahan yang diharapkan investor atas kesediaan mereka menanggung risiko pasar di atas tingkat pengembalian bebas risiko. Putri et al. (2025) dalam penelitiannya terhadap saham IDX30 periode 2019-2023 menunjukkan bahwa premi risiko pasar di Indonesia cenderung bervariasi tergantung pada kondisi makroekonomi dan sentimen pasar global.

2.3 Security Market Line (SML)

Security Market Line (SML) adalah representasi grafis dari CAPM yang menunjukkan hubungan linear antara beta dan expected return. SML memiliki intercept pada R_f dan slope sebesar premi risiko pasar. Saham yang berada di atas SML dianggap undervalued karena harga terlalu rendah relatif terhadap risiko yang ditanggung, sementara saham di bawah SML dianggap overvalued karena harga terlalu tinggi.

Penelitian oleh Hasan et al. (2019) menggunakan konsep SML untuk mengklasifikasikan saham dalam Indeks Bisnis-27 menjadi kategori efisien dan tidak efisien, yang memberikan panduan praktis bagi investor dalam menentukan keputusan beli atau jual.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui tinjauan literatur sistematis (SLR)

untuk menganalisis, asumsi, dan relevansi Capital Asset Pricing Model (CAPM) dalam konteks pasar modal Indonesia. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan artikel yang mengulas literatur ilmiah secara komprehensif dan terstruktur, tanpa melibatkan data primer empiris.

Pendekatan kualitatif diterapkan dengan fokus pada sintesis naratif dari literatur sekunder. Tinjauan literatur sistematis dipilih untuk memastikan proses pencarian, seleksi, dan analisis bersifat transparan, dapat direplikasi, dan bebas bias. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi pola, kritik, dan temuan empiris terkait CAPM dari perspektif pasar berkembang seperti Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

ASUMSI-ASUMSI CAPM DAN KRITIKNYA

CAPM dibangun di atas sejumlah asumsi yang menyederhanakan kompleksitas pasar modal dalam dunia nyata. Asumsi-asumsi utama tersebut meliputi:

- a. Investor adalah rational economic man yang bertindak rasional dengan tujuan memaksimalkan utilitas
- b. Pasar modal sempurna tanpa biaya transaksi dan pajak
- c. Investor memiliki ekspektasi homogen terhadap expected return dan risiko
- d. Aset dapat diperjualbelikan secara bebas
- e. Periode investasi tunggal
- f. Tidak ada inflasi
- g. Pasar berada dalam kondisi ekuilibrium

Asumsi-asumsi ini diperlukan untuk membangun model yang sederhana dan dapat diprediksi, namun juga menjadi sumber kritik utama terhadap model ini.

Kritik terhadap Asumsi Efisiensi Pasar

Salah satu asumsi kritis CAPM adalah bahwa pasar modal berfungsi secara efisien, di mana semua informasi yang tersedia tercermin dengan cepat dalam harga saham. Namun, penelitian empiris di Indonesia menunjukkan bahwa asumsi ini tidak sepenuhnya terpenuhi. Ady (2017) melalui studi kasus di Bursa Efek Indonesia menemukan bahwa pasar modal Indonesia berada pada tingkat efisiensi lemah, di mana pergerakan harga saham cenderung acak dan investor kesulitan mendapatkan return abnormal berdasarkan informasi data historis.

Lebih lanjut, Ady (2017) mengkritik asumsi Rational Economic Man yang mendasari CAPM, dengan mengemukakan bahwa perilaku investor Indonesia lebih mendekati konsep Behaviorally Bias Men, di mana investor tidak selalu bertindak rasional dan seringkali dipengaruhi oleh bias

kognitif seperti overconfidence, herding behavior, dan loss aversion. Kondisi ini menyebabkan harga saham tidak selalu mencerminkan nilai intrinsiknya, sehingga mengurangi akurasi prediksi CAPM.

Keterbatasan Beta sebagai Ukuran Risiko Tunggal

Penelitian oleh Sembiring dan Komara (2020) membandingkan CAPM dengan model multifaktor Fama-French dan menemukan bahwa penambahan faktor ukuran perusahaan (SMB) dan rasio book-to-market (HML) mampu meningkatkan kemampuan model dalam menjelaskan variasi return saham. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor lain di luar beta juga relevan dalam menentukan expected return, yang bertentangan dengan asumsi CAPM bahwa hanya risiko sistematis yang penting.

Model Fama-French menunjukkan bahwa saham perusahaan kecil cenderung menghasilkan return yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan besar, dan saham dengan rasio book-to-market tinggi juga cenderung menghasilkan return yang lebih tinggi, yang tidak dapat dijelaskan oleh CAPM standar.

Ketidakstabilan Beta

CAPM mengasumsikan bahwa beta adalah parameter yang stabil sepanjang waktu. Namun, penelitian empiris menunjukkan bahwa beta dapat berfluktuasi tergantung pada kondisi pasar. Yanti (2023) dalam analisisnya terhadap sektor energi periode 2020-2022 menemukan bahwa beta mengalami ketidakstabilan signifikan akibat fluktuasi harga komoditas energi, kebijakan pemerintah, dan perubahan preferensi investasi selama masa pandemi dan pemulihan ekonomi. Ketidakstabilan ini menimbulkan tantangan dalam penggunaan CAPM untuk prediksi jangka panjang.

Urwah et al. (2024) menekankan bahwa estimasi beta yang akurat memerlukan data historis yang cukup panjang dan metode statistik yang tepat. Penggunaan periode yang terlalu pendek dapat menghasilkan estimasi beta yang bias dan tidak representatif terhadap risiko sistematis yang sebenarnya.

Relevansi CAPM dalam Praktik

Meskipun berbagai kritik menunjukkan keterbatasan CAPM, model ini tetap menjadi referensi fundamental dalam teori dan praktik keuangan karena kesederhanaannya serta kemampuannya menyediakan kerangka konseptual yang jelas (Urwah et al., 2024). Dalam praktiknya, investor dan analis dapat menggunakan CAPM sebagai titik awal analisis, kemudian melengkapinya dengan model-model alternatif seperti Arbitrage Pricing Theory atau Fama-French Three-Factor Model

untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang risiko dan return. Pendekatan kombinasi ini memungkinkan investor untuk memanfaatkan kesederhanaan CAPM sambil mengatasi keterbatasannya melalui model-model yang lebih kompleks.

RELEVANSI CAPM DI PASAR MODAL INDONESIA

Bukti Empiris Penerapan CAPM

Sejumlah penelitian empiris telah menguji validitas dan relevansi CAPM di pasar modal Indonesia dengan hasil yang beragam. Hasan et al. (2019) melakukan analisis terhadap saham-saham Indeks Bisnis-27 dan menemukan bahwa CAPM dapat membantu investor mengidentifikasi saham efisien dan tidak efisien dengan membandingkan actual return terhadap expected return. Dari sampel yang dianalisis, saham-saham yang memiliki actual return lebih besar dari expected return dikategorikan sebagai saham efisien yang layak dibeli, sementara saham dengan actual return lebih kecil dari expected return tergolong tidak efisien dan sebaiknya dijual. Temuan ini menunjukkan bahwa CAPM masih memiliki relevansi praktis dalam konteks pasar Indonesia meskipun pasar ini memiliki karakteristik sebagai pasar berkembang.

Studi lebih komprehensif oleh Putri et al. (2025) terhadap 53 saham Indeks IDX30 periode 2019-2023 mengungkapkan bahwa secara keseluruhan saham-saham tersebut memberikan return positif sebesar 0,00658, meskipun terdapat 19 saham yang mengalami return negatif. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa 25 saham dikategorikan sebagai undervalued dan 28 saham tergolong overvalued. Dari segi risiko sistematis, sebagian besar saham memiliki nilai beta kurang dari satu, yang mengindikasikan karakteristik defensif. Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi investor bahwa tidak semua saham dalam indeks blue chip seperti IDX30 layak dibeli pada waktu yang sama, dan analisis CAPM dapat membantu mengidentifikasi timing yang tepat untuk entry dan exit.

Penerapan CAPM pada Sektor Spesifik

Sektor Perbankan

Urwah et al. (2024) melakukan analisis terhadap 34 saham sektor perbankan dan menemukan bahwa PT Allo Bank Indonesia Tbk memiliki expected return tertinggi sebesar 8,24% dengan beta index tertinggi sebesar 6,6166, yang menunjukkan karakteristik saham agresif. Dari total sampel, terdapat 18 saham efisien dan 16 saham tidak efisien. Temuan ini mengindikasikan bahwa sektor perbankan memiliki karakteristik risiko dan return yang beragam, sehingga analisis CAPM dapat memberikan panduan yang berguna bagi investor dalam memilih saham. Sektor perbankan

memiliki sensitivitas tinggi terhadap perubahan suku bunga dan kondisi makroekonomi, yang tercermin dalam variasi nilai beta yang cukup lebar antar saham.

Sektor Energi

Yanti (2023) menganalisis sektor energi periode 2020-2022 dan menemukan bahwa kondisi pasar yang sangat dinamis terutama akibat dampak pandemi COVID-19 serta fase pemulihan ekonomi menyebabkan parameter-parameter kunci CAPM menjadi tidak stabil. Fluktuasi harga komoditas energi, kebijakan pemerintah terkait sektor energi, serta perubahan preferensi investasi turut menimbulkan tantangan tambahan terhadap validitas CAPM dalam sektor ini. Sektor energi yang sangat bergantung pada harga komoditas global seperti minyak dan gas menunjukkan bahwa CAPM perlu digunakan dengan kehati-hatian khususnya dalam periode ketidakpastian ekonomi global yang tinggi.

Karakteristik Pasar Modal Indonesia sebagai Pasar Berkembang

Pasar modal Indonesia sebagai pasar berkembang memiliki sejumlah karakteristik unik yang mempengaruhi penerapan CAPM. Hendarsah et al. (2025) mengidentifikasi beberapa tantangan utama:

- a. Volatilitas Tinggi: Menyebabkan estimasi beta menjadi kurang stabil
- b. Likuiditas Beragam: Membuat harga saham mungkin tidak selalu mencerminkan nilai fundamentalnya
- c. Dominasi Investor Asing: Dapat menyebabkan fluktuasi harga yang tidak selalu terkait dengan faktor fundamental domestik
- d. Efisiensi Pasar Terbatas: Sebagaimana dikemukakan oleh Ady (2017) bahwa pasar modal Indonesia masih berada pada tingkat efisiensi lemah

Meskipun terdapat tantangan-tantangan tersebut, CAPM tetap relevan sebagai alat bantu analisis investasi dengan catatan bahwa pengguna harus mempertimbangkan konteks dan keterbatasan model. Kombinasi CAPM dengan model-model alternatif dan analisis fundamental dapat memberikan hasil yang lebih robust dalam pengambilan keputusan investasi.

SIMPULAN

Tinjauan pustaka ini menegaskan bahwa Capital Asset Pricing Model (CAPM) masih memiliki peran penting dalam menganalisis hubungan antara risiko sistematis dan expected return di pasar modal Indonesia. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa CAPM efektif dalam membantu investor menilai efisiensi saham, menentukan nilai wajar, hingga memberikan gambaran mengenai tingkat

risiko pada berbagai indeks dan sektor, termasuk perbankan dan energi. Namun, penerapan CAPM juga menghadapi kendala akibat karakteristik pasar Indonesia sebagai pasar berkembang, seperti tingkat efisiensi yang rendah, volatilitas harga yang tinggi, perbedaan likuiditas antar saham, serta perilaku investor yang tidak selalu rasional. Kondisi makroekonomi yang berubah-ubah dan ketidakstabilan beta turut menjadi faktor yang mengurangi akurasi prediksi model ini. Oleh karena itu, meskipun CAPM tetap relevan sebagai landasan analisis investasi, model ini perlu digunakan secara hati-hati dan sebaiknya dipadukan dengan pendekatan lain seperti model multifaktor atau analisis fundamental agar dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif dan sesuai dengan dinamika pasar modal Indonesia yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ady, S. U. (2017). Pasar modal syariah Indonesia ditinjau dari efisiensi pasar dan ketidakrasionalan pelaku pasar. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 3(1), 75-85.
<https://doi.org/10.20473/jebis.v3i1.4351>
- Hasan, N., Pelleng, F. A. O., & Mangindaan, J. V. (2019). Analisis Capital Asset Pricing Model (CAPM) sebagai dasar pengambilan keputusan berinvestasi saham (Studi pada Indeks Bisnis-27 di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 8(1), 36-43.
<https://doi.org/10.35797/jab.8.1.2019.23498.36-43>
- Hendarsah, A., Noviyanti, F. R., & Habibillah, M. N. (2025). Analisis portofolio saham LQ45 menggunakan Capital Asset Pricing Model (CAPM). *Jurnal Magisma*, 13(2), 121-131.
<https://doi.org/10.35829/magisma.v13i2.438>
- Lintner, J. (1965). The valuation of risk assets and the selection of risky investments in stock portfolios and capital budgets. *The Review of Economics and Statistics*, 47(1), 13-37.
<https://doi.org/10.2307/1924119>
- Mossin, J. (1966). Equilibrium in a capital asset market. *Econometrica*, 34(4), 768-783.
<https://doi.org/10.2307/1910098>
- Putri, F. A., Nurman, N., Aslam, A. P., Ramli, A., & Anwar, A. (2025). Penggunaan Capital Asset Pricing Model (CAPM) untuk menilai kelayakan investasi pada saham Indeks IDX30 di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Ekonomi*, 3(2), 1-17. <https://doi.org/10.54066/jmbe-itb.v3i2.3025>
- Sembiring, F. M., & Komara, E. F. (2020). Analisis Capital Asset Pricing Model (CAPM) serta model multifaktor Fama dan French di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 4(2),

Capital Asset Pricing Model (Capm) Dalam Pasar Modal Indonesia: Tinjauan Pustaka Terhadap Prinsip, Asumsi, Dan Relevansinya

*Pajhar Ainun Berutu*¹, *Najwa Felisa Lubis*², *Valen Zikra Febix*³, *Muhammad Ikhsan Harahap*⁴

184-196. <https://doi.org/10.33603/jka.v4i2.3538>

Sharpe, W. F. (1964). Capital asset prices: A theory of market equilibrium under conditions of risk.

The Journal of Finance, 19(3), 425-442. <https://doi.org/10.2307/2977928>

Urwah, K. N., Farida, I., & Faozi, A. Z. (2024). Analisis Capital Asset Pricing Model (CAPM): Dasar pengambilan keputusan investasi saham pada perusahaan sektor perbankan. *Owner: Riset dan*

Jurnal Akuntansi, 8(1), 333-344. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.1702>

Yanti, F. (2023). Analisis Capital Asset Pricing Model pada sektor energi periode 2020-2022. *Jurnal*

Ekonomi Manajemen, 9(2), 104-116. <https://doi.org/10.37058/jem.v9i2.8724>